

# Peningkatan Efektifitas Komunikasi Anggota Korem Wijaya Kusuma Purwokerto melalui Pelatihan Public Speaking

Ade Tuti Turistiati<sup>a,1,\*</sup>, Safriady<sup>b,2</sup>

<sup>a1</sup> Universitas Amikom Purwokerto, Jl. Letjend Pol. Soemarto No.127, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127, Indonesia

<sup>b2</sup> Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260, Indonesia

<sup>1</sup> [ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id](mailto:ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id) \*

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received 2022-12-12

Revised 2023-02-13

Accepted 2023-02-15

### Keywords

Public speaking

Mass Media

Society

Self-confidence

Message

## ABSTRACT

*Members of the Indonesian National Army (TNI) in Wijaya Kusuma Military Resort Command (Korem), Banyumas, Central Java, required public speaking skills. The Commanders of the Military District (Dandim) and Information for Korem & Kodim must improve their public speaking skills and develop a strategy for dealing with media inquiries about various events or providing public information. Public speaking training is provided as a form of community service in response to these needs and goals. The training is done in an interactive manner. The participants were given the opportunity to practice public speaking on the given topic. The facilitator then provided feedback to the participants on how to improve the effectiveness of their public speaking. Aside from that, they conducted questions and answers, as well as discussions, based on the problems they faced. The training resulted in a greater understanding of public speaking strategies among the participants. They also feel more prepared and confident when confronted by the media and society.*

## A. PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking* diperlukan oleh berbagai kalangan termasuk para anggota TNI yang berada di wilayah Komando Resort Militer (Korem) Wijaya Kusuma, Banyumas. Anggota Korem tersebut adalah para Komandan Distrik Militer (Dandim) dan Penerangan Korem & Kodim. Korem 071/Wijayakusuma, disingkat Korem 071/WK, adalah Komando Teritorial di bawah Kodam IV/Diponegoro. Korem 071/WK memiliki wilayah tugas yang meliputi wilayah eks Karesidenan Banyumas dan Karesidenan Pekalongan.

Para Dandim dan Penerangan Korem & Kodim dalam berbagai momen/acara dan kondisi tertentu perlu melayani masyarakat dengan memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelayanan dalam bentuk penyampaian pesan atau informasi tersebut diberikan juga pada media massa, baik cetak, televisi, radio, dan media massa online. Mereka diharapkan dapat selalu siap sedia memberikan penjelasan dan informasi dengan melakukan *public speaking* kepada khalayak maupun dalam bentuk konferensi pers.

Pada praktiknya, para Dandim dan Penerangan Korem & Kodim kadang-kadang berada dalam posisi yang dilematis dalam memberikan informasi atau menjawab pertanyaan masyarakat dan media. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa bukan proporsi atau tugasnya, belum ada arahan/instruksi, belum ada hasil yang *fixed*, takut salah ucap dalam memberikan informasi, kurang percaya diri, dan alasan lainnya. Di lain pihak, masyarakat dan media selalu berharap apapun informasi yang mereka butuhkan dapat segera direspon. Selain itu, para Dandim dan Penerangan Korem & Kodim juga merupakan bagian dari masyarakat yang kehadirannya kadang-kadang dibutuhkan dalam rangka

memberikan sambutan, pidato, ceramah, dan kegiatan berbicara/presentasi di depan umum (*public speaking*).

### Solusi Permasalahan

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan merespon kebutuhan masyarakat termasuk media akan informasi atau penjelasan, diperlukan pelatihan *public speaking*. Hojanto menyatakan bahwa banyak manfaat yang diperoleh seseorang ketika melatih kemampuan berbicara di hadapan khalayak, di antaranya menunjang pekerjaan. Kesuksesan seorang pengajar, instruktur, politikus, tenaga penjual, penyiar dan presenter menuntut kemampuan tersebut (Hojanto, 2016). Sementara itu, keterampilan berbicara di depan umum bermanfaat untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara; mengembangkan kemampuan diri; mengembangkan kemampuan memimpin; belajar memengaruhi orang lain; dan membuat hubungan sosial lebih baik (Barnard, 2017).

*Public speaking* merupakan salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki oleh siapapun (Turistiati, 2019). *Public speaking* adalah proses komunikasi ke kelompok besar. *Public Speaking* melibatkan seorang pengirim pesan, ide, atau informasi; penerima pesan. Pesan dikirim melalui berbagai saluran atau media dan umumnya menghasilkan umpan balik dari khalayak (Baumeyer, 2018). Keterampilan berbicara di depan umum harus dapat menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh *audience* (Noer, 2017). (Putri, 2022) menyatakan bahwa *public speaking* adalah seni berbicara atau komunikasi lisan di depan umum. Tujuan *public speaking* sangat beragam. Kegiatan *public speaking* Ada yang ditujukan untuk persuasi, namun ada pula yang bertujuan memberi informasi atau pengetahuan.

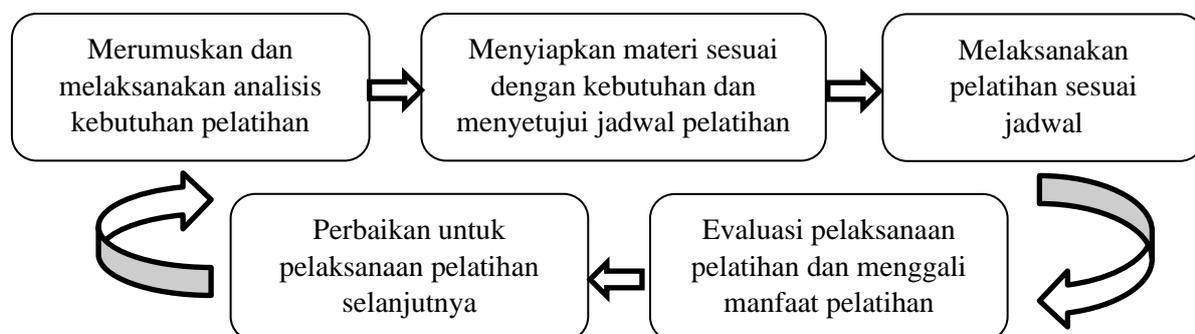
Keterampilan *public speaking* selain dapat dimanfaatkan dalam kegiatan kerja sehari-hari, juga berguna untuk persiapan menghadapi kontestasi pilkada dan pemilu. Dalam hal ini, walaupun anggota TNI tidak memiliki hak suara, namun keberadaannya diperlukan untuk mengamankan berlangsungnya pilkada dan pemilu yang aman di masa yang akan datang. Para Dandim dan Penerangan Korem & Kodim harus mampu memberikan informasi dengan percaya diri dan informasi yang diberikan pun dapat dipercaya.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan program PKM ini adalah dalam bentuk pelatihan. Pelatihan *public speaking* yang diikuti oleh sekitar 40 peserta diselenggarakan pada tanggal 2 November 2022 bertempat di aula Korem 071, Sokaraja, Banyumas.

Metode pelatihan dilakukan dengan cara ceramah secara interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik. Pelatihan juga diselingi dengan *sharing* mengenai profil seorang *public speaker* yang diidolakan atau menjadi model bagi para peserta. Dengan memodel, para peserta memiliki bayangan bagaimana mencapai kompetensi yang dimiliki model tersebut.

Prosedur atau tahapan kegiatan yang dilaksanakan dosen sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Program Amikom Mitra Masyarakat

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* diikuti oleh Dandim dan Penerangan Korem & Kodim sekitar lima puluh peserta. Pelatihan dibuka oleh Danrem dengan harapan bahwa pelatihan yang diadakan dapat memberikan bekal bagi para peserta untuk lebih kompeten dan bijak dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada masyarakat termasuk media. Para peserta pun diharapkan selalu siap sedia melakukan *public speaking* dalam berbagai kesempatan dan kebutuhan, seperti secara formal memberikan sambutan, menyampaikan informasi, dan sebagainya. Mereka diharapkan pula dapat melakukan *public speaking* secara informal dalam berbagai kesempatan sesuai dengan kapasitasnya.

Fasilitator menyampaikan materi pelatihan dengan interaktif (tidak menggurui). Pelatihan oleh fasilitator dibuka dengan satu pengingat bahwa *public speaking* bagi sebagian besar orang menjadi momok dan merupakan kegiatan yang sering dihindari. Fasilitator kemudian menanyakan kepada para peserta mengenai hal-hal apa saja yang pada umumnya menjadi penyebab orang menghindari *public speaking*.

Orang menolak berbicara di depan umum karena kurang bahkan tidak percaya diri, takut ditertawakan, takut tiba-tiba “blank” tidak ingat apa yang harus disampaikan, kurang menguasai materi, tidak menguasai audiens, bukan kapasitasnya, bukan tugasnya, dan lain-lain. Alasan-alasan tersebut merupakan hal wajar terutama bagi para pemula, bahkan kadang-kadang hal tersebut masih terjadi pada orang yang telah biasa berbicara di depan umum. Namun, bedanya ada orang yang memanfaatkan alasan tersebut sebagai modal untuk lebih mempersiapkan diri, ada juga yang hanya diam tidak melakukan upaya apa-apa. Selain itu untuk alasan-alasan tertentu seperti “bukan tugas saya, bukan kapasitas saya” hanya merupakan jawaban untuk menghindari tanggung jawab atau ketidaksiapan dalam merespon pertanyaan atau permohonan.

Sebagai pengingat dan referensi bagi para peserta, fasilitator menyampaikan bahwa: 1) Tidak ada seorang pun yang bisa menyakiti kita kecuali kita mengizinkannya. Pernyataan ini maksudnya untuk mengingatkan terutama bagi peserta yang menghindari *public speaking* karena kurang percaya diri, takut ditertawakan, atau malu. Alasan-alasan tersebut seharusnya menjadi bekal atau stimulus agar kita belajar, berlatih dan mempersiapkan diri. *Public speaking* bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi keterampilan/kemampuan yang harus dipraktikkan. Dalam praktiknya, walaupun seorang *public speaker* telah mempersiapkan diri, ia tidak lepas dari hal-hal yang tidak diharapkan. Misalnya, ketika seseorang berbicara di depan umum tiba-tiba karena satu dan lain hal kemudian lupa apa yang ingin disampaikan. Contoh lain, ketika menyampaikan suatu informasi audiens kurang bahkan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan. Hal-hal tersebut dapat saja terjadi dan itu bukan pertanda *public speaker* bodoh.

Pembicara di depan umum kadang-kadang terlalu fokus memikirkan pikiran orang lain (audiens) yang dirasa cenderung negatif. Pemikiran dan perasaan yang membuat seorang *public speaker* merasa dianggap bodoh, diterawakan, disepelekan oleh audiens, tidak menarik, dan sebagainya dapat diminimalisir atau dikendalikan dengan cara:

1. Pernyataan Eleanor Roosevelt bahwa “tidak ada seorang pun yang bisa menyakiti diri kita kecuali kita mengizinkannya” dapat menjadi senjata untuk mengelola perasaan dan pikiran kita (Turistiati et al., 2021). Kita dapat mempresepsikan bahwa audiens yang mungkin menertawakan, menyepelekan atau ketika kita merasa malu dan *nervous* merupakan suatu masukkan agar kita menjadi lebih baik. Kita tidak perlu mengizinkan dan memasukkan dalam hati apa-apa yang membuat hati kita menjadi tidak nyaman. Kontrolnya ada dalam diri kita. Apapun yang terjadi tergantung bagaimana kita menyikapinya.
2. Sesuatu yang tidak membunuh kita hanya membuat kita lebih kuat. Pernyataan Friedrich Nietzsche tersebut dapat memotivasi seorang *public speaker* menjadi tangguh jika ada kritik, masukan, dan saran. Hampir sama dengan pernyataan Eleanor Roosevelt, pernyataan Nietzsche tersebut menguatkan seorang *public speaker* untuk terus berkarya.
3. Komunikasi itu *irreversible*. Peserta pelatihan diingatkan untuk selalu berpikir dulu dan mempertimbangkan baik-baik apa yang akan disampaikan kepada publik, baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut dikarenakan sifat komunikasi itu *irreversible*. Informasi yang telah disampaikan pada seseorang atau khalayak, baik secara verbal maupun non-verbal tidak dapat atau sulit ditarik

kembali terutama jika informasi atau pesannya cenderung negatif. Misalnya, seorang *public speaker* memberikan informasi yang tidak benar, informasi yang cenderung rasis, menyampaikan ujaran kebencian, melakukan *labelling* terhadap seseorang, dan sebagainya. Pernyataan yang telah disampaikan akan sulit ditarik kembali walaupun *public speaker* tersebut telah meminta maaf. Orang bisa saja memaafkan kesalahan/kekhilapan orang lain namun tidak mudah melupakan peristiwanya. Ingatan akan peristiwa yang menyakitkan atau membuat ketidaknyamanan seseorang, berpotensi memengaruhi hubungan selanjutnya.

Berdasarkan sifat komunikasi yang *irreversible*, seorang *public speaker* sebelum menyampaikan pesan perlu memerhatikan bahwa apa yang disampainya benar, baik dan bermanfaat. Selain itu, pesan yang disampaikan tersebut tepat sasaran dan sesuai waktu dan kondisinya, serta cara menyampainya sesuai dengan etika dan budaya (nilai-nilai, norma) yang berlaku.

Efektifitas *public speaking* tergantung dari persiapan, latihan, dan praktik (Nurcandrani S et al., 2020). Secara umum para peserta menyampaikan bahwa sebelum melakukan *public speaking* mereka melakukan persiapan. Persiapan mencakup pemahaman atas materi yang akan disampaikan, mengetahui audiensnya siapa, bagaimana cara menyampainya, berapa lama waktu yang disediakan, dan persiapan secara teknis seperti pakaian yang mereka kenakan, alat-alat yang diperlukan dalam *public speaking* seperti pengeras suara atau laptop/komputer (jika diperlukan) sudah tersedia. Sebelum waktu melakukan *public speaking* tiba, seorang *public speaker* sebaiknya merencanakan poin-poin apa saja yang akan disampaikan. Dalam kesempatan *impromptu speech* (berbicara secara spontan) dengan persiapan minim sekalipun, pembicara dapat sejenak menentukan poin-poin yang akan dibahas dalam pidato/pentasinya. Kuncinya adalah latihan dan praktik.

*Public speaking* merupakan keterampilan, bukan hanya sekedar pengetahuan. Keterampilan tersebut perlu dipraktikkan di depan audiens dengan percaya diri (Turistiati & Nurcandrani, 2021). Beberapa hal yang perlu dilakukan ketika sedang melakukan *public speaking* adalah sebagai berikut:

1. *Nervous* atau merasa deg-degan adalah perasaan yang wajar terjadi pada seorang *public speaker*. Perasaan tersebut dapat timbul sebelum seseorang melakukan *public speaking*, ketika sedang melakukan *public speaking*, bahkan setelah melakukan *public speaking*. Hal tersebut terjadi diantaranya karena kurangnya persiapan, kurang atau tidak percaya diri, merasa takut, dan sebagainya. Apapun alasannya mengapa seseorang merasa *nervous* ketika berbicara di depan umum, namun ia tidak perlu menyampaikan pada audiens bahawa ia merasa *nervous*. Sepanjang kita berbicara di depan umum ada kemungkinan perasaan *nervous* tersebut tidak nampak oleh audiens. Kalaupun perasaan *nervous* tersebut sedikit terlihat, seorang *public speaker* dapat mengalihkan fokusnya ke pesan yang ia sampaikan pada audiens.
2. Komunikasi non-verbal dalam *public speaking* perlu mendapatkan perhatian, misalnya menjaga kontak mata dengan audiens. Fasilitator memperagakan bagaimana arah pandangan seorang *public speaker* kepada audiens dan strategi jika kontak mata dirasakan kurang nyaman dilakukan. Dalam hal ini *public speaker* tidak mengarahkan mata ke langit-langit atau ke bawah. Intonasi tinggi rendahnya suara atau yang dikenal sebagai paralinguistic memegang peranan penting dalam *public speaking*. Seorang *public speaker* harus belajar bagaimana memberikan tekanan pada poin-poin penting yang akan disampaikan. Gestur adalah gerak gerik atau aksi tubuh yang mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu. Misalny, gestur gerakan tangan, anggukan kepala, cara berdiri, dan lain-lain. Gerakan tubuh penting di dalam *public speaking* karena dapat membantu mempertegas pernyataan dan menggantikan informasi yang disampaikan. Selain itu gerakan tubuh dapat membawa kenyamanan bagi seorang *public speaker* dalam menyampaikan pesan. Sikap dan perilaku positif merupakan faktor penting dalam *public speaking*. Sikap dan perilaku positif akan berpengaruh pada seorang *public speaker* dalam menyampaikan informasi.

Pada kesempatan pelatihan *public speaking*, fasilitator juga mengingatkan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dalam kegiatan *public speaking*. Hal-hal yang tidak boleh atau sebaiknya tidak dilakukan dalam *public speaking* diantaranya adalah: 1) Membaca langsung catatan. Dalam hal ini maksudnya *public speaker* tidak terus menerus membaca dan fokus pada materi yang disampaikan; 2) Jika materi yang disampaikan ditayangkan di layar, *public speaker* tidak membacanya secara langsung di layar.; 3) Membelakangi audiens ketika menyampaikan materi; 4) Memasukkan tangan di

saku; 5) Tidak bergumam berpikir atau mencari kata-kata untuk disampaikan dengan ummm, eng, aaa, eee; 6) Gestur gugup; 7) Berbicara terlalu cepat; 8) Berbicara terlalu pelan; 9) Mengeluarkan ujaran kebencian.

Fasilitator memberikn motivasi agar *public speaker* memerhatikan hal-hal berikut dalam *public speaking* : 1) Menjaga kontak mata; 2) Lihat catatan sekilas jika diperlukan; 3) Gestur yang layak (tidak berlebihan); 4) Menyampaikan pertanyaan retoris yang melibatkan audiens.

Pelatihan dilakukan secara interaktif dimana para peserta dapat bertanya kepada fasilitator dan dibahas jawabannya pada saat itu. Fasilitator meminta para peserta untuk mempraktikkan atau memperagakan tips dan hal-hal yang perlu dilakukan oleh *public speaker*. Peserta bertanya apakah jawaban “no comment” efektif dalam merespon pertanyaan dari masyarakat atau media jika mereka menanyakan hal-hal yang belum siap dijawab oleh peserta.

Jawaban “no comment” sebaiknya dihindarkan. Dahulu jawaban itu efektif meskipun tidak baik, tapi sekarang tidak berguna sama sekali. Dalam masyarakat yang penuh rasa ingin tahu seperti sekarang ini, jawaban “no comment” mengimplikasikan perasaan bersalah. Kalau tidak merasa bersalah, dia pasti mau menjawab pertanyaan. Fasilitator dan Danrem sepakat lebih baik para peserta pelatihan menjawab, misalnya “Kasusnya sedang diproses, tunggu kabar/informasi selanjutnya” daripada merespon dengan jawaban “no comment”.

Berikut foto-foto kegiatan pelatihan:



**Gambar 1.** Fasilitator memberikan pelatihan *public speaking*



**Gambar 2.** Danrem memberikan pengarahan dan apresiasi terhadap pelaksanaan pelatihan

Evaluasi secara terbuka dilaksanakan oleh fasilitator dengan para peserta terkait implikasi pelaksanaan pelatihan. Para peserta menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan tugasnya. Para peserta meningkat pemahamannya mengenai bagaimana mengantisipasi dan merespon pertanyaan media dan masyarakat pada umumnya. Yang sangat kritikal adalah para peserta tidak akan lagi merespon pertanyaan atau penjelasan dengan menyatakan “no comment”. Mereka juga lebih percaya diri setelah mendapatkan tips bagaimana mengelola ketakutan dan keraguan berbicara di depan umum. Masukan bagi fasilitator agar pelatihan *public speaking* ini dapat dilaksanakan lagi di kemudian hari dengan waktu yang lebih lama sesuai kebutuhan.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* di Korem Korem 071/Wijayakusuma, disingkat Korem 071/WK berjalan dengan lancar. Para peserta antusias dengan materi pelatihan dan praktik yang dilaksanakan. Danrem terlibat langsung dan memberikan motivasi kepada para peserta pelatihan untuk menjadi seorang *public speaker* yang efektif.

### Saran

Untuk lebih meningkatkan keterampilan *public speaking*, pelatihan dapat dilakukan kembali di kemudian hari. Pelatihan *public speaking* yang akan dilaksanakan lebih kepada praktik dan studi kasus terutama dalam kaitannya merespon dan berkomunikasi dengan media massa.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Danrem 071/WK yang telah mengundang dosen sebagai fasilitator untuk memberikan pelatihan *public speaking*. Pelatihan *public speaking* ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi dosen Universitas Amikom Purwokerto dan Universitas Budi Luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, D. (2017). *What are the Benefits of Public Speaking?* <https://virtualspeech.com/blog/what-are-the-benefits-of-public-speaking>
- Baumeyer, K. (2018). *Public Speaking as a Communication Process*. <https://study.com/academy/lesson/public-speaking-as-a-communication-process.html>
- Hojanto, O. (2016). *Public Speaking Mastery*. Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, M. (2017). *Mengasah Kemampuan Public Speaking*. Presentasi Net. <https://www.presentasi.net/author/noerpresadm/>
- Nurcandrani S, P., Asriandhini, B., & Turistiati Tuti, A. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Abdi MOESTOPO*, 03(01), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Putri, V. (2022). *Apa Saja Metode Public Speaking*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/17/100000069/apa-saja-metode-public-speaking->
- Turistiati, A. T. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas*, 1(2).
- Turistiati, A. T., Anggreani, A. S., & Nan Kinasih, E. J. (2021). Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kumutug Lor, Banyumas. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20381>
- Turistiati, A. T., & Nurcandrani, P. S. (2021). Pelatihan Komunikasi Asertif Bagi Kader ASI Hebat Jejaring Kesehatan Purwokerto Utara. *JURDIMAS, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.944>